

# Penerimaan Penonton terhadap Adegan Kekerasan pada Film Komedi *Hangout* Karya Raditya Dika

Nova Cristianingtias, Ido Prijana Hadi, Agusly Irawan Aritonang, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*novachristia@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian penerimaan penonton terhadap adegan kekerasan pada film komedi *Hangout* karya Raditya Dika dengan pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton yang masih tergolong usia remaja awal terhadap kekerasan yang ada pada film komedi *Hangout*. Melalui analisa menggunakan metode *reception analysis* milik Stuart Hall ditemukan bahwa penerimaan yang berbeda dari informan mengenai adegan kekerasan dalam film komedi *Hangout*. Penerimaan informan terhadap kekerasan dilatar belakangi oleh pengalaman masing-masing.

**Kata Kunci:** Penerimaan, Penonton, Kekerasan, Film Komedi *Hangout*.

## Pendahuluan

Perkembangan kasus kekerasan kini menjadi tren yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Adegan kekerasan juga semakin mudah ditemui dengan melihat tayangan-tayangan yang disajikan oleh media massa. Film merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Pesan yang terkandung dalam film, muncul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan bersumber dari keinginan untuk memanipulasi (McQuail, 2010, p.58). Efek dari pesan yang terdapat dalam film tidak secara langsung mempengaruhi penontonnya, namun tanpa disadari hal tersebut akan masuk ke dalam pikiran dan menjadi kebiasaan bagi penontonnya.

Untuk mengantisipasi munculnya adegan kekerasan di film, Komisi Penyiaran Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Sensor Film (LSF) telah menyeleksi adegan-adegan yang sesuai dengan kategori. Hal tersebut dapat dilihat dari ketentuan yang dibuat oleh LSF sebagai Lembaga Sensor Film Indonesia dalam PP no. 18 tahun 2014 yang merupakan implementasi dari UU no. 33 tahun 2009 tentang perfilman diantaranya yaitu (Sekarjati, 2014). Namun, kekerasan masih saja dimunculkan dalam sebuah adegan film. Bahkan adegan kekerasan kini bisa juga disajikan dalam sebuah tayangan komedi. Pada tahun 2016, rumah produksi *Rapi Films* mengeluarkan sebuah karya film bergenre komedi-thriller yang

berjudul *Hangout*. Sebuah portal film nasional ([filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id)) mencatat bahwa film *Hangout* masuk kedalam peringkat 5 teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2016 yakni sebanyak 2.620.644 penonton (*Daftar film berdasarkan genre*, p.1). Film yang resmi tayang pada 22 Desember 2016 ini ditulis, disutradarai, dan dibintangi oleh Raditya Dika. Kesuksesan film *Hangout* juga tak bisa dilepaskan dari pemilihan cerita film yang berbeda. Film ini menyajikan sebuah cerita misteri pembunuhan namun bernuansa komedi.

Genre *thriller* komedi ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan film-film lain yang pernah digarap Raditya Dika sebelumnya, yang sukses dengan balutan komedi dan percintaan. Genre film *thriller komedi* ini jarang sekali dibuat dalam industri perfilman Indonesia. Film *Hangout* ini, juga merupakan film pertama di Indonesia yang mengusung cerita misteri pembunuhan komedi dalam genre *thriller-komedi*. Dalam artikel yang berjudul “*Misteri Pembunuhan Komedi Pertama di Indonesia ala Raditya Dika*” pada portal berita [showbiz.liputan6.com](http://showbiz.liputan6.com), Raditya Dika mengklaim bahwa film *Hangout* miliknya adalah film misteri pembunuhan komedi pertama di Indonesia (Saputra, [showbiz.liputan6.com](http://showbiz.liputan6.com), 2016).

Portal film nasional ([filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id)) mencatat bahwa kategori penonton dalam film *Hangout* ini termasuk kedalam golongan 13 tahun ke atas (*Daftar film berdasarkan genre*, p.1). Pada usia 13-18 tahun bisa dikategorikan sebagai tahap remaja awal. Menurut Hurlock (2000), dalam buku *Perkembangan Anak: Jilid 2* memaparkan tahapan perkembangan masa remaja yaitu pada usia 11 atau 12 tahun – 20 atau 21 tahun. Masa remaja tersebut merupakan masa peralihan atau transisi dari anak menuju dewasa. Namun, pada usia 13-18 tahun masih tergolong dalam tahap remaja awal. Dimana pada tahap tersebut, mereka masih belum bisa mengontrol emosi dengan baik (labil) dan dapat dengan mudah terpengaruh oleh terpaan media.

Remaja dengan batasan usia tersebut dikatakan banyak melihat dan mengadopsi sesuatu dari luar (media) yang belum diketahui oleh dirinya, lebih mempercayai apa yang ada di dalam pikirannya sendiri dan merupakan masa dalam pembentukan jati diri menurut Alfred Binet dalam Ghozally (2007, p.58). Terlebih lagi kekerasan remaja menjadi fenomena sosial dalam beberapa tahun terakhir entah remaja itu sebagai korban kekerasan ataupun sebagai pelaku kekerasan. Dan tak jarang pula kasus kekerasan yang melibatkan remaja tersebut menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Kasus kekerasan remaja yang paling sering disorot media biasanya adalah tentang kasus bullying dan tawuran remaja sekolah.

Data jumlah kekerasan menurut riset yang dilakukan LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang terbit pada bulan Maret 2015 ini menunjukkan bahwa kekerasan dialami oleh 84% remaja Indonesia di sekolah dan angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-18 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM. (Qodar, [liputan6.com](http://liputan6.com), 2015).

Selain itu, hasil kajian Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) menyebutkan bahwa interaksi remaja dengan media massa jauh lebih besar dibandingkan dengan kegiatan yang lainnya. Hasil kajian tersebut dipaparkan sebagai berikut: Rata-rata remaja menonton televisi antara 30-35 jam setiap minggu. Artinya pada hari-hari biasa mereka menonton tayangan televisi lebih dari 4-5 jam sehari. Sementara di hari Minggu bisa 7-8 jam. Jika rata-rata empat jam sehari, berarti setahun sekitar 1.400 jam, atau 18.000 jam sampai seorang anak lulus SMA. Ini berarti remaja meluangkan lebih banyak waktu untuk menonton televisi daripada untuk kegiatan apa pun, kecuali tidur (Kartila, kompas.com, 2012).

Padahal berdasarkan pernyataan dari yayasan tersebut setiap hari media massa menayangkan program acara televisi, baik itu film, berita dan sinetron yang penuh dengan adegan kekerasan, kerusuhan, aksi teroris, penculikan, kriminalitas atau kejahatan mengerikan yang ditonton oleh keluarga termasuk remaja. Dengan kata lain media massa memberikan peluang lebih banyak pada remaja untuk meniru apa yang ditampilkan oleh media.

Dalam hal ini penulis ingin memahami penerimaan penonton remaja terhadap adegan kekerasan dalam film *Hangout* berdasarkan keberagaman jenis kelamin, latar belakang, pendidikan dan tempat tinggal antara usia 13 tahun hingga 18 tahun dari tiap informan yang dipilih. Dalam hal ini, penonton film *Hangout* diwakili oleh remaja yang dianggap sebagai khalayak yang dapat memberikan persepsi dan interpretasi mengenai realitas sosial yang dibentuk dan ditampilkan oleh media massa (Sarwono, 2012, p.120).

Pada penelitian terdahulu, adegan yang berunsur kekerasan di dalam media massa banyak sekali ditemui. Salah satunya penelitian tentang unsur kekerasan yang ada di dalam film. Penelitian terdahulu yang berjudul *Penerimaan Penonton Remaja Terhadap Adegan Kekerasan Dalam Film Comic 8* yang dilakukan oleh Nathanael Chandra Agust (2016) dengan metode *reception analysis*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penerimaan informan remaja mengenai adegan kekerasan verbal dalam beberapa *scene* di film *Comic 8*, yaitu menganggap tidak adanya kekerasan verbal yang terdapat dalam adegan film *Comic 8* dan menganggap tiap adegan hanya sebagai lelucon yang mengarah pada adegan komedi. Informan remaja juga menganggap tidak adanya kekerasan non-verbal/fisik yang berhubungan dengan senjata dan anggota tubuh yang terdapat dalam adegan film *Comic 8* dan menganggap tiap adegan hanya sebagai lelucon yang mengarah pada adegan komedi.

Penelitian lain tentang adanya unsur kekerasan juga muncul dalam media massa televisi. Penelitian tersebut berjudul *Penerimaan Orangtua Terhadap Adegan Kekerasan dalam Komedi Opera Van Java*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yonggi Adrian (2011) dengan metode *reception analysis*. Hasil secara keseluruhan menjelaskan bahwa informan masih merupakan tipikal penonton yang menerima teks yang disampaikan oleh media dan diterima informan secara mentah-mentah. Informan menjadi pihak yang pasif dalam menerima teks yang disampaikan *Opera Van Java*. Terkait dengan peran orang tua sebagai

pembimbing anak, informan meyakini pengajaran moral dan agama yang diberikan kepada anak-anak dapat meredam anak untuk melakukan kekerasan dan perilaku agresif.

Maka dengan itu penulis ingin membahas mengenai penerimaan penonton terhadap adegan kekerasan dalam film komedi *Hangout* karya Raditya Dika. Karena dengan adanya komedi yang mengandung kekerasan akan memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung pada penontonnya. Jika penonton film yang memuat adegan kekerasan tersebut termasuk golongan remaja awal maka akan sangat berbahaya jika menontonnya tanpa bimbingan dari orangtua. Karena adegan-adegan kekerasan tersebut bisa saja ditiru, walaupun adegan kekerasan tersebut telah dibalut dalam nuansa komedi sekalipun.

Penelitian ini merupakan penerimaan khalayak yang menggunakan metode teori resepsi di mana khalayak dipandang sebagai individu yang secara aktif mampu memberikan persepsi, interpretasi, dan memproduksi makna (Hadi, 2009, p.3). Menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2007, p.3), metode pengumpulan data yang penulis gunakan, yaitu *reception analysis*. *Reception analysis* digunakan dengan tujuan untuk menemukan bagaimana penonton dengan konteks sosial dan latar belakang yang berbeda dapat merepresentasikan pengertian mengenai teks media.

Dalam studi ini, khalayak adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna tas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya (Hadi, 2009, p.2). Untuk menggali pemaknaan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui *in-dept-interview* untuk memperoleh reaksi penerimaan (pemahaman dan interpretasi) audiens dalam hal ini penonton remaja atas kekerasan dalam film *Hangout*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Penerimaan Penonton Terhadap Adegan Kekerasan Pada Film Komedi *Hangout* karya Raditya Dika?”

## Tinjauan Pustaka

### **Reception (Penerimaan)**

Menurut, Stuart Hall (1973), *reception analysis* mempunyai perhatian langsung terhadap analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*), serta konsumsi isi media dalam konteks kehidupan sehari-hari (*decoding*). Hal ini bisa diartikan individu aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (Baran, 2003, p.269-270).

Terkait dengan *decoding* yang dikatakan Hall (1973) dalam Jensen (2002, p.162-163) *audience* dapat menggunakan tiga macam kode saat menginterpretasikan teks dari sebuah media, yaitu:

- *Dominant code* artinya pesan yang disampaikan oleh media mendominasi *audience*. Jadi pesan yang disampaikan oleh media diterima oleh *audience* secara positif.
- *Negotiated code* artinya kode yang dinegosiasikan yang mengakui bahwa *audience* membuat adaptasinya sendiri berdasarkan situasi tertentu. Dalam melakukan pemaknaan atas apa yang disampaikan oleh media, *audience* memiliki pertimbangan dalam memaknainya. Posisi penerimaan *audience* disini bisa menerima atau menolak namun dengan adanya alasan tertentu.
- *Oppositional code* artinya kode oposisional dimana orang dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media, melakukan pemaknaan yang sifatnya menolak dan men-*decode* dengan cara sebaliknya. Makna yang disampaikan oleh media, ditolak (tidak diterima) oleh *audience*.

## Film

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat kita pungkiri bahwa antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang. (Sobur, 2004, p.124). Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2004, p.127).

Dari masa ke masa, film semakin berkembang. Demikian pula genre. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas), seperti setting, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, serta tokoh. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer (Pratista, 2017, p.39).

## Kekerasan

Menurut Wilson dkk (1997) kekerasan didefinisikan sebagai penggambaran nyata setiap ancaman yang nyata atau kekuatan fisik yang sebenarnya penggunaan kekuatan semacam itu dimaksudkan untuk secara fisik merugikan yang bernyawa atau sekelompok manusia (dalam Boyle, 2005, p.23). Kekerasan di media massa misalnya dalam sebuah film, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utama ialah mengejar rating program tinggi dan sukses pasar. Pesan yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, efek traumatisme seorang penonton (Haryatmoko, 2007, p.121). Terdapat beberapa bentuk kekerasan (Sunarto, 2009, p.137) yaitu:

- Kekerasan fisik, kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat atau senjata, membunuh serta perbuatan lain yang relevan.
- Kekerasan psikologis, kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, mengancam, merendahkan, melecehkan, atau tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.
- Kekerasan seksual, seperti melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban,

ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban

- Kekerasan fungsional, memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki, membantu tanpa dikehendaki dan lain-lain yang relevan.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis penerimaan (*reception analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan merupakan hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan dari penelitian ini menggambarkan fenomena realita empiris di balik fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengkategorian penerimaan menurut Stuart Hall (1973), yang dimana terdapat beberapa kategori, yaitu *dominant code*, *negotiated code*, dan *oppositional code*. Menurut Hall (1973), seorang informan dapat masuk ke dalam kategori *dominant code* jika ia dapat menerima seluruh pesan yang terkandung dalam media secara positif. Kemudian seorang informan dapat masuk dalam kategori *negotiated code* jika ia menerima beberapa pesan, tetapi ia juga memberikan sebuah penolakan terhadap pesan lain dalam media yang sama. Sedangkan *oppositional code* informan menolak pesan yang terkandung dalam media.

Ketiga posisi ini dapat muncul dari pemaknaan *audience*, melihat dari berbagai faktor, misalnya latar belakangnya seperti, umur, pendidikan, jenis kelamin, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki *audience* (Jensen, 2002, p.162-163).

### Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah penonton yang memiliki rentang usia 13-18 tahun. Remaja dengan batasan usia tersebut dikatakan banyak melihat dan mengadopsi sesuatu dari luar (media) yang belum diketahui oleh diri nya. Penonton diwakili oleh empat subjek penelitian dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) negeri ataupun swasta, dengan syarat:

- Informan sudah menonton film *Hangout*. Sehingga informan dapat mengutarakan pendapat setelah menonton film tersebut. Jika informan belum melihat film *Hangout* maka peneliti harus menemani informan untuk melihat film ini, sehingga reaksi-reaksi natural yang ditimbulkan dapat terekam oleh peneliti dengan baik melalui catatan-catatan.

- Informan pernah menonton film khususnya film komedi. Informan tersebut tidak harus memiliki kecenderungan untuk menonton berbagai macam film komedi secara rutin, paling tidak informan pernah menonton film komedi.

### *Analisis Data*

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan yang berwujud kata-kata bukan rangkaian kata. Pengumpulan data-data tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman) dan biasanya diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau tulis). Pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2009, p.339) yang terdiri dari:

- Reduksi Data
- Penyajian Data
- Menarik Kesimpulan

## **Temuan Data**

Untuk lebih mengetahui lebih dalam mengenai penerimaan informan dalam film *Hangout* maka peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih. Wawancara tidak terstruktur dengan cara melakukan pembicaraan informal. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dengan ikut sebagai pemeran serta ketika informan sedang menonton film *Hangout*. Hasilnya didapat data dari wawancara dan observasi yang digunakan untuk meneliti penerimaan informan terhadap adegan-adegan yang ditampilkan dalam film *Hangout* yang ditonton dan berkaitan dengan konsep kekerasan yang ada.

### **Penerimaan Informan Terhadap Kekerasan Fisik: Memukul, Melindas, Menampar dan Menusuk**

Deni sebagai informan 1 ketika melihat kekerasan fisik seperti saat adegan memukul dan menampar dalam film *Hangout*, Deni menunjukkan reaksi tertawa. Namun Deni juga memberikan simpati kepada korban kekerasan fisik. Deni juga menjelaskan bahwa dirinya hanya menganggap adegan tersebut sebagai komedi dalam film tersebut.

Dina sebagai informan 2 memperlihatkan reaksi tertawa ketika melihat kekerasan fisik yang terkandung dalam film *Hangout* seperti pada saat adegan menampar. Kemudian saat melihat kekerasan fisik yang mengakibatkan korban kekerasan mengeluarkan banyak darah, Dina berkomentar: "*Duh kok ngeri film e, keliatan jelas banget darahnya. Darah kan harusnya disensor, tapi ini malah jelas-jelas keliatan.*" Dari wawancara yang dilakukan, Dina memang kurang menyukai

adanya adegan-adegan yang mengandung unsur kekerasan pembunuhan yang memperlihatkan darah dalam film komedi.

Lina sebagai informan 3 memperlihatkan reaksi tertawa ketika melihat kekerasan fisik yang terkandung dalam film *Hangout* seperti pada saat adegan menusuk dan menampar. Namun kemudian Lina memberikan simpati kepada korban kekerasan fisik. Meskipun begitu, Lina tetap memaknai semua adegan yang ditonton hanya sebatas konteks komedi di film tersebut.

Rama sebagai informan 4 memperlihatkan reaksi tertawa ketika melihat kekerasan fisik yang terkandung dalam film *Hangout*. Seperti pada saat adegan menusuk, menampar, melindas, dan memukul. Rama menganggap bahwa kekerasan fisik sebagai bagian dari komedi yang lucu.

### **Penerimaan Informan Terhadap Kekerasan Psikologis: Mengejek, Merendahkan dan Membentak**

Deni sebagai informan 1 memperlihatkan reaksi tertawa ketika melihat kekerasan psikologis yang terkandung dalam film *Hangout* seperti pada saat adegan saling merendahkan satu sama lain. Reaksi Deni, menunjukkan bahwa hal tersebut hanya merupakan sebuah gurauan. Deni melihat adegan yang mengandung kekerasan psikologis sebagai sebuah humor biasa. Saat diwawancara, Deni menceritakan bahwa dirinya menonton film komedi bertujuan untuk mendapatkan hiburan. Hal itu terkait dengan kegemaran Deni dalam menonton film komedi. Sesuai dengan konteks filmnya yaitu komedi, maka dari itu, Deni melihat *Hangout* dari sisi komedi yang membuatnya tertawa. Sehingga saat menonton adegan kekerasan psikologis tidak terlihat oleh Deni

Dina sebagai informan 2 memperlihatkan reaksi tertawa ketika melihat kekerasan psikologis yang terkandung dalam film *Hangout* seperti pada saat adegan saling mengejek. Dina merespon adegan tersebut dengan tertawa tetapi kemudian Dina bersimpati kepada korban kekerasan psikologis. Namun pada saat melihat kekerasan fisik membentak, Dina mengatakan bahwa seharusnya hal tersebut tidak baik dan tidak patut dicontoh. Saat wawancara, Dina menceritakan bahwa dirinya sering saling mengejek dengan teman-temannya. Menurutnya apa yang dirinya lakukan adalah hasil dari mencontoh dari tayangan-tayangan yang sering dirinya tonton. Dina mengatakan bahwa apa yang dirinya dan teman-temannya lakukan hanyalah sebuah gurauan. Namun, gurauan yang dirinya atau teman-temannya ucapkan tersebut juga terkadang membuatnya sakit hati hingga terkadang menyebabkan dirinya bermusuhan dengan temannya.

Lina sebagai informan 3 memperlihatkan reaksi tertawa ketika melihat kekerasan psikologis yang terkandung dalam film *Hangout* seperti pada saat adegan mengejek.. Lina melihat adanya kekerasan psikologis yang terjadi sebagai sebuah guyonan yang tidak serius. Saat diwawancara, Lina menceritakan bahwa dirinya juga sering saling mengejek dengan teman-temannya. Menurut dirinya hal tersebut hanya bercanda dan bukan suatu hal yang serius.

Rama sebagai informan 4 memperlihatkan reaksi tertawa ketika melihat kekerasan psikologis yang terkandung dalam film *Hangout* seperti pada saat adegan saling merendahkan satu sama lain. Respon Rama ketika melihat itu adalah tertawa. Menurut Rama adegan tersebut hanya sebuah lelucon dan tidak menganggap adegan tersebut sebagai suatu kekerasan psikologis. Kemudian ketika Rama melihat adegan saling mengejek, Rama tersenyum tetapi kemudian Rama menunjukkan rasa bersimpati kepada korban. Saat diwawancara, Rama menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan kekerasan psikologis. Rama mengatakan: *“pernah karena juga kan sering bercanda sama teman-teman kelas gitu, ejek-ejek orang tua. Ejek-ejek orangtua kan termasuk kekerasan psikologis juga bisa nyakitin hati.* Pada awalnya Rama dan teman-temannya menganggap aksinya tersebut sebagai sebuah gurauan, tetapi setelah itu Rama mengatakan bahwa hal tersebut terkadang bisa membuat sakit hati.

### **Penerimaan Informan Terhadap Kekerasan Seksual: Berupa Kekerasan Verbal yang Mengarah pada Paksaan dan Gurauan Seksual**

Deni sebagai informan 1 memperlihatkan reaksi tertawa ketika melihat kekerasan seksual berupa perkataan seksual yang ada pada film *Hangout*. Deni menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang lucu.

Dina sebagai informan 2 memperlihatkan reaksi tidak senang ketika melihat kekerasan seksual seperti perkataan dan gurauan seksual yang terkandung dalam film *Hangout*. Menurut Dina hal tersebut merupakan hal yang tidak sopan.

Lina sebagai informan 3 memperlihatkan reaksi tertawa ketika melihat kekerasan seksual berupa gurauan seksual yang ada dalam film *Hangout*. Namun kemudian Lina berpendapat bahwa sebenarnya hal tersebut adalah jorok dan seharusnya tidak pantas diucapkan.

Rama sebagai informan 4 memperlihatkan reaksi tertawa ketika melihat kekerasan seksual berupa gurauan seksual yang ada pada film *Hangout*. Rama menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang lucu.

### **Penerimaan Informan Terhadap Kekerasan Fungsional: Memaksakan Kehendak**

Deni, Dina, Lina dan Rama saat diwawancara, keempat informan menceritakan pengalamannya masing-masing terhadap kekerasan fungsional. Mereka mengaku seringkali melakukan dan mengalami kekerasan fungsional. Ketika melihat kekerasan fungsional seperti memaksakan kehendak yang terkandung dalam film *Hangout*, keempat informan menunjukkan reaksi tertawa. Mereka menganggap kekerasan fungsional seperti memaksa dengan cara mengancam seperti yang terkandung dalam adegan pada film *Hangout* merupakan sebuah hal yang lucu.

## Analisis dan Interpretasi

### Penerimaan Kekerasan Bergantung Pada Jenis Kelamin

Deni dan Rama sebagai informan berjenis kelamin laki-laki memberikan penerimaan yang cenderung dominan terhadap kekerasan yang terdapat melalui adegan yang ditampilkan dalam film *Hangout*. Pada Rama menunjukkan penerimaan dominan pada aspek kekerasan kekerasan fisik, seksual, dan fungsional. Sedangkan Pada Deni menunjukkan penerimaan dominan pada ketiga aspek kekerasan yakni kekerasan psikologis, seksual, dan fungsional. Penerimaan yang cenderung dominan pada Rama dan Deni terlihat saat mereka menunjukkan ekspresi tertawa pada saat melihat kekerasan yang dimuat dalam adegan di film *Hangout*.

Sedangkan pada Dina dan Lina sebagai informan berjenis kelamin perempuan cenderung menunjukkan penerimaan negosiasi pada saat melihat beberapa kekerasan yang terkandung melalui adegan yang ditampilkan dalam film *Hangout*. Penerimaan yang negosiasi pada Dina dan Lina terlihat saat mereka menunjukkan ekspresi tertawa pada saat melihat kekerasan yang dimuat dalam adegan di film *Hangout*. Namun kemudian mereka memberikan komentar yang menunjukkan rasa iba pada korban kekerasan.

Penerimaan informan menunjukkan bahwa laki-laki cenderung dominan pada bentuk-bentuk kekerasan. Laki-laki cenderung bersikap santai ketika melihat kekerasan. Sedangkan informan berjenis kelamin perempuan cenderung menunjukkan penerimaan negosiasi pada saat melihat kekerasan. Karena pada perempuan cenderung menggunakan perasaan emosional. Sehingga kekerasan dipandang secara berbeda tergantung pada jenis kelamin informan.

### Kekerasan Dianggap Sebagai Gurauan yang Wajar

Deni, Lina, Dina, dan Rama mengungkapkan pengalaman mereka dengan teman-temannya yang sering kali mengejek, merendahkan satu sama lain, dan memukul. Kekerasan bagi mereka adalah suatu hal yang wajar mereka lakukan ketika bersama teman-temannya. Mereka menganggap hal tersebut hanya sebagai suatu gurauan dalam lingkungan mereka. Ketika melakukan hal tersebut, mereka tidak menyadari dampak perbuatan yang mereka lakukan. Pada awalnya mereka hanya menganggap hal tersebut sebagai gurauan tetapi terkadang gurauan tersebut juga kerap membuat mereka marah dan sakit hati.

Dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut sangat sering dialami seseorang dan dianggap bukanlah suatu kekerasan. Hal ini diperkuat dengan pengalaman Deni, Dina, Lina, dan Rama. Mereka bercerita bahwa seringkali mereka dipaksa oleh orang lain untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak mereka kehendaki. Tetapi terkadang mereka juga yang memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya dikehendaki orang tersebut.

Kekerasan yang dijadikan gurauan dalam komedi semacam itu menjadi hal yang wajar ditemui saat ini dalam media massa Indonesia salah satunya dibuktikan dalam adegan kekerasan yang ada dalam film *Hangout*. Sehingga dalam pemahaman masyarakat model gurauan seperti itu dianggap sebagai hal biasa. Kekerasan yang terjadi hanya dianggap sebagai bagian dari komedi yang menimbulkan kelucuan ketika melihatnya dan bukan dianggap sebagai suatu kekerasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak nampak jika dikemas dalam komedi pada sebuah film.

## Simpulan

Penelitian *reception* yang melihat penerimaan penonton terhadap adegan kekerasan dalam film komedi *Hangout* karya Raditya Dika ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana informan dengan latar belakang berbeda menerima kekerasan. Peneliti melakukan penelitian terhadap 4 aspek kekerasan, kemudian peneliti menganalisis temuan data untuk melihat penerimaan informan terhadap kekerasan.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, secara keseluruhan peneliti melihat bahwa informan masih merupakan tipikal penonton yang menerima teks yang disampaikan oleh media dan cenderung akan meniru kekerasan yang disajikan oleh media. Informan menjadi pihak yang pasif dalam menerima teks yang disampaikan film komedi *Hangout*. Terkait dengan usia informan yang masih tergolong dalam usia remaja awal.

Peneliti berharap adanya penelitian lain yang melanjutkan atau menyempurnakan penelitian mengenai penerimaan penonton ini. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memilih subyek penelitian dari latar belakang usia yang beragam. Sehingga diharapkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang beragam mengenai penerimaan penonton terhadap kekerasan dalam film komedi *Hangout*.

## Daftar Referensi

- Agust, Nathanael Chandra. 2016. *Penerimaan penonton remaja terhadap adegan kekerasan dalam film comic 8*. Retrived February 22, 2018 from <http://repository.wima.ac.id/8565/>
- Baran, Stanley J. 2003. *Introduction to Mass Communication and Media; Media Literacy: Third Edition*. America: Mc Graw Hill.
- Boyle, K. 2005. *Media and violence*. London: Sage Publications Ltd.  
*Daftar film berdasarkan genre* (p.1). Retrived January, 10, 2018 from <http://filmindonesia.or.id/movie#.WpWsAFzrjK8>
- Ghozally, Fitri R. 2007. *Memahami perkembangan psikologi remaja*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Daftar film berdasarkan genre* (p.1). Retrived January, 10, 2018 from

<http://filmindonesia.or.id/movie#.WpWsaFzrjK8>

- Hadi, Ido Prijana. 2009. *Penelitian khalayak dalam perspektif teori resepsi*. Jurnal.
- Haryatmoko. 2007. *Etika komunikasi, manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jensen, Klaus Bruhn. 2002. *A Handbook of Media and Communication. Research, Qualitative and Quantitative Methodologies*. London: Routledge.
- Kartika, Illa. (2012, Mei). *Anak-anak Cenderung Meniru Adegan di Televisi*. Retrived March 12, 2018 from <https://nasional.kompas.com/read/2012/05/28/22490165/anak-anak.cenderung.meniru.adegan.di.televisi>
- McQuail, Dennis. 2010. *Mcquail mass communication theory*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami film edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Qodar, Nafisyul, (2015, Maret). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. Retrived March 12, 2018 from <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- Saputra, Aditia. (2016, Desember). *Misteri Pembunuhan Komedi Pertama di Indonesia Ala Raditya Dika*. Retrived March 15, 2018 from <http://showbiz.liputan6.com/read/2672113/misteri-pembunuhan-komedi-pertama-di-indonesia-ala-raditya-dika>
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sekarjati, Amalia. (2014, June). *LSF sosialisasikan pemberlakuan PP No.18 Tahun 2014*. Retrieved January 10, 2018, from <http://filmindonesia>
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika ADinama.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. 2009. *Televisi, kekerasan, & perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Yonggi Adrian. 2011. *Skripsi penerimaan orangtua terhadap adegan kekerasan dalam komedi opera van java*. Surabaya: Universitas Kristen Petra